

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sosial bisa terjadi di setiap wilayah, terjadinya kekerasan dan keberadaan anak jalanan di suatu wilayah menunjukkan bahwa keadaan kesejahteraan sosial belum merata. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah bisa terjadi dimana saja. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan bisa terjadi di mana saja dan bisa menimpa siapa saja termasuk anak-anak.

Pengertian anak menurut UUD No. 35 tahun 2014 adalah seorang yang belum berusia 18 tahun. Anak-anak memiliki hak dan kewajiban yang sudah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan anak pasal 4 yaitu setiap anak berhak untuk hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak anak adalah bermain dan salah satu kewajibannya adalah memperoleh pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada anak-anak yang tidak

dapat merasakan hak dan kewajibannya karena kehidupan kota yang kompleks dan majemuk tidak semua hak dasar dan kewajiban dasar anak bisa terpenuhi. Lingkungan kota yang menuntut kehidupan ekonomi tinggi tetapi kekuatan ekonomi yang dimiliki keluarga lemah menjadi suatu faktor munculnya pekerja anak jalanan. Anak jalanan menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Ibukota Surabaya walaupun perkembangan Kota Malang terlihat pesat ternyata masih ada permasalahan sosial yang tak kunjung usai. Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah terjadinya kekerasan yang menimpa anak jalanan di Kota Malang. Kehadiran anak jalanan sering diidentifikasi sebagai cermin kemiskinan kota atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang-orang tertentu terhadap kehidupan kota. Kekerasan yang bisa terjadi di mana saja termasuk di jalanan Kota Malang menjadikan pekerja anak jalanan sebagai korbannya. Di Kota Malang angka kekerasan yang menimpa anak dan perempuan meningkat dalam 3 tahun terakhir termasuk di dalamnya kekerasan yang terjadi di jalanan. menurut Dinas

Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (2017) Kota Malang ada 45 kasus kekerasan pada tahun 2015, 48 kasus kekerasan pada tahun 2016 dan 7 kasus kekerasan yang dilaporkan hingga april 2017.

Di Kota Malang Sendiri jumlah anak-anak yang bekerja di jalanan menurut Sabatani (2014:61) pada tahun 2014 adalah berusia 6-17 tahun. Dengan data statistik 38,24% berada dalam usia 14-18 tahun, angka 35,29% berada dalam usia 10-13 tahun, angka 14,71% anak jalanan berusia 6-9 tahun dan 11,76% anak jalanan berusia 18 tahun. Selain itu data dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan adalah menjadi pengamen. Dengan data menunjukkan bahwa anak jalanan yang bekerja menjadi pengamen berada pada angka 80,88%, menjadi pengemis 13,24% dan bekerja menjadi polisi cepek sebesar 2,94%. Menurut Dinas Sosial (2017) pada tahun 2014 dari 548 anak jalanan 80%-nya pekerja anak jalanan laki-laki dan 20% pekerja anak jalanan perempuan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pekerja anak perempuan berjumlah lebih sedikit dibandingkan pekerja anak laki-laki.

Anak anak, perempuan, dan masyarakat miskin merupakan kelompok rentan seperti yang dijelaskan pada perundang-undangan terkait HAM, pasal 5 ayat (3) Undang Undang No. 39 tahun 1999. Jika anak dan perempuan masuk dalam kategori rentan maka anak jalanan perempuan termasuk dalam kondisi yang sangat rentan karena anak jalanan perempuan termasuk dalam tiga kondisi rentan yaitu anak-

anak, perempuan dan masyarakat miskin. Dalam praktik sosialnya anak-anak dan perempuan rentan untuk mendapatkan perilaku tidak menyenangkan, seperti diragukan kemampuannya mendapatkan perilaku tidak menyenangkan hingga mendapat pelecehan seksual seperti yang terjadi pada pekerja anak jalanan di Kota Malang.

Pada umumnya anak-anak rentan terhadap perlakuan salah orang dewasa, karena posisi mereka sebagai anak-anak yang belum mandiri dan harus diperhatikan. kehidupan jalanan yang keras dan kurangnya perhatian dari orang-orang sekitar terhadap anak jalanan menjadikan anak jalanan sering mengalami kekerasan dan terbiasa mengalami perlakuan kasar dari orang-orang sekitar mereka dan dari orang yang seharusnya memberikan perhatian terhadap mereka. Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tidak hanya sebatas kekerasan fisik saja, tetapi anak-anak jalanan sering sekali dimanfaatkan secara ekonomi. kekerasan secara emosional juga merupakan hal biasa mereka alami. tindakan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan biasanya karena alasan yang berbeda. Bentuk kekerasan lainnya adalah berupa eksploitasi seksual. Data menurut Women Crisis Center (WCC) pada tahun 2016 ada sekitar 84 kekerasan fisik, dan 17 kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dan perempuan di Kota Malang. Berikut data kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Malang:

Tabel 1: Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Malang

Tahun	Kekerasan Fisik	Persetubuhan	Pelecehan/tindakan pencabulan
2015	28	10	7
2016	32	10	6
2017 (hingga april)	7	-	-

Sumber: Diolah peneliti dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Malang

Dalam suatu lingkungan kerja biasanya terjadi interaksi sosial yang harusnya bertujuan untuk menjalin persahabatan dan kerjasama. Menurut wawancara dengan pihak Dinsos dalam realitasnya di jalanan Kota Malang, tepatnya di perempatan lampu merah Jalan Kasin interaksi pekerja anak jalanan tidak selalu baik, anak perempuan yang dilihat lebih rentan tak jarang menjadi korban perkuliahian, pemalakan dan juga pelecehan seksual yang dilakukan oleh pekerja anak laki-laki atau orang dewasa. Perkuliahian yang dialami antara anak jalanan perempuan dan pekerja lainnya tidak hanya terjadi satu waktu tetapi bisa terjadi setiap hari bahkan kapanpun ketika mereka bertemu dan berada disatu lokasi atau wilayah. Selain perkuliahian terkadang terjadi pemalakan hingga pelecehan seksual yaitu perlakuan atau pendekatan terkait seks yang terkadang tidak hanya berupa sentuhan fisik melainkan secara verbal. Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan di sini yaitu obrolan yang mengarah pada seks dan umpatan umpatan yang di lontarkan terkait seks, selain itu sentuhan pada bagian yang sensitif

seperti bagian dada dan pinggang, juga ajakan untuk melakukan tindakan seks. Berikut Data kekerasan anak jalanan yang dilaporkan pada Dinsos pada tahun 2017 januari hingga maret:

Tabel 2: Kasus Kekerasan Pada Anak di Kota Malang

No	Jenis Kasus	Jenis Kelamin		usia	Status	
		L	P	0-18 TAHUN	Pelaku	Korban
1	Persetubuhan	V		16	V	
2	Persetubuhan		V	15		V
3	Pencabulan		V	5		V
4	Persetubuhan		V	-		V
5	Persetubuhan		V	-		V
6	Persetubuhan	V		17	V	
7	Pencabulan		V	6,5		V

Sumber: Diolah peneliti dari Dinas Sosial Kota Malang 2017

Dari data kekerasan di atas dapat dilihat bahwa selama 2017 banyak anak jalanan (di bawah 18 tahun) perempuan banyak menjadi korban kekerasan di jalanan Kota Malang. Kekerasan yang terjadi pada anak jalanan perempuan sebenarnya akan berdampak pada perkembangan fisik, psikis, dan intelektual mereka. Walaupun anak

jalanan perempuan termasuk dalam kategori rentan dan mendapat perlakuan kekerasan dan pelecehan seksual dari pihak lain yaitu pihak laki-laki maupun orang yang lebih dewasa mereka tetap ada dan terus bekerja di jalanan Kota Malang. Menuut hasil observasi awal peneliti di temukan ada 4 pekerja anak jalanan perempuan dan 7 pekerja anak jalanan laki-laki di jalan Kasin Kota Malang. Keadaan seperti itu tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang membentuk pengetahuan anak jalanan perempuan untuk melakukan tindakan sosial yaitu tetap bertahan di lingkungan kerjanya ketika mendapat kekerasan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti proses pemaknaan tindakan anak jalanan perempuan. Maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pekerja anak jalanan perempuan yang mengalami kekerasan memaknai tindakan bekerja di jalanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian tentang anak jalanan di Kota Malang yaitu

1. Mengetahui bentuk kekerasan apa saja yang terjadi dan dialami oleh pekerja jalanan perempuan di Kota Malang

2. Memahami dan menganalisis proses terbentuknya pengetahuan pekerja anak jalanan perempuan yang mengalami tindak kekerasan hingga melakukan tindakan sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan yang bermanfaat baik untuk berbagai pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan dan juga acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pekerja anak jalanan dalam memperkaya pengetahuan bagaimana proses berpikir mereka sehingga memunculkan makna tersendiri dalam bertindak ketika mendapatkan perlakuan kekerasan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelajar yang ingin memahami sosiologi pengetahuan dan aplikatif pengetahuan di lapangan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang masalah sosial yang terjadi dalam lingkup pekerja jalanan perempuan terlebih dalam hal kekerasan.
2. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai proses terbentuknya pengetahuan pekerja anak jalanan perempuan. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara dan proses berpikir seorang anak yang nantinya dapat berimplikasi kepada bagaimana cara memperlakukan seorang anak dengan benar.